

UMA LENGGE DALAM KREASI BATIK BIMA

Uma Lengge In Creation of Batik Bima

Dewi Sartika¹, Edi Eskak², dan I Ketut Sunarya¹

¹Prodi Pendidikan Seni Kriya, Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo 1 Yogyakarta, Indonesia

²Balai Besar Kerajinan dan Batik, Jl. Kusumanegara No. 7 Yogyakarta, Indonesia

dewimannsa@gmail.com

Tgl Masuk Naskah: 09 September 2017

Tgl Masuk Revisi: 22 Desember 2017

Tgl Disetujui: 27 Desember 2017

ABSTRAK

IKM Batik di Bima, Nusa Tenggara Barat mulai berkembang, tetapi belum memiliki motif khas daerah. Oleh karena itu perlu diciptakan motif batik yang memiliki ciri khas daerah Bima. Tujuan penelitian penciptaan seni ini adalah untuk menghasilkan kreasi baru motif batik yang sumber inspirasinya diambil dari seni budaya daerah setempat, sehingga dapat menghasilkan motif batik berciri khas daerah Bima. Metode yang digunakan yaitu pengamatan mendalam, pengumpulan data, pengkajian sumber inspirasi, pembuatan desain motif, dan perwujudan menjadi kain batik. Hasilnya berupa satu desain motif yaitu Batik *Uma Lengge* (BUL), namun dibuat menjadi tujuh kain batik dengan warna dasar yang berbeda-beda. Adapun tujuh kain batik tersebut adalah: (1) BUL *Me'e*/hitam (2) BUL *Bura*/putih, (3) BUL *Jao*/hijau, (4) BUL *Kala*/merah, (5) BUL *Monca*/kuning, (6) BUL *Owa*/ungu, dan (7) BUL *Biru*/biru. Uji peminatan konsumen dilakukan terhadap jenis warna yang disukai. Adapun warna yang paling banyak dipilih adalah hitam 27%, merah 19%, ungu 15%, biru 12%, hijau 11%, kuning 9%, dan putih 7%. Hasil uji ini dapat dijadikan acuan dalam memberi warna pada batik, berdasarkan kecenderungan selera konsumen.

Kata kunci: Batik *Uma Lengge*, kreasi, batik Bima

ABSTRACT

SMEs of Batik in Bima, West Nusa Tenggara began to grow, but do not have a specialty motif. Therefore it is necessary to create a motif that has characteristics of Bima. The creation of this art was to produce creations of batik drawn by inspiration of the art local cultures, so there was a motif that has Bima's characteristics as a result. The method used were deep observation, collecting datas, reviewing sources of inspiration, creating motifs design and embodying the batik. The result was a motif called Batik *Uma Lengge* (BUL), but it was made into seven batik cloths in some different colors. The batik with seven motifs were: (1) BUL *Me'e* / black (2) BUL *Bura* / white, (3) BUL *Jao* / green, (4) BUL *Kala* / red, (5) BUL *Monca* / yellow, (6) BUL *Owa* / purple, and (7) BUL *Biru* / blue. A consumer test carried out on the kinds of colors that were applied. The most preferred color was black 27%, red 19%, purple 15%, blue 12%, green 11%, yellow 9%, and white 7%. The results of this test could be used as a reference as for giving color to batik, based on the trends in consumer tastes.

Keywords: Batik *Uma Lengge*, creations, batik Bima

PENDAHULUAN

Penelitian dan pengembangan industri batik di berbagai daerah terus digiatkan oleh pemerintah. Batik sebagai karya seni dekoratif pada kain mempunyai beberapa

keunggulan untuk dikembangkan di berbagai daerah, salah satunya keunggulan itu adalah kemudahan teknik membatik bagi bangsa Indonesia yang pada dasarnya mempunyai talenta tinggi pada bidang

kepandaian seni (Salma dkk, 2016), seperti halnya di daerah Bima, Nusa Tenggara Barat ini.

Batik merupakan kain yang diberi motif indah dan mempunyai fungsi untuk bahan sandang dan interior. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan batik adalah kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan *malam* pada kain itu, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu (KBBI, 2017). Batik dibuat secara spesifik yaitu dengan penggunaan lilin/*malam* batik sebagai bahan perintang dalam proses pewarnaannya (Salma, dkk, 2015). Lilin batik yang merintang resapan warna dalam pencelupan, maka terjadilah motif di kain. Motif pada batik merupakan aspek utama dalam menentukan ciri khas batik suatu daerah. Pengembangan motif batik di Bima tentu berbeda dengan pengembangan motif batik di Lombok.

Bima dalam ranah penelitian ini adalah Kota Bima dan Kabupaten Bima. Kota Bima adalah sebuah kota otonom yang terletak di Pulau Sumbawa bagian timur, NTB. Secara geografis Kota Bima terletak pada posisi 118°41'00"-118°48'00" BT dan 8°20'00"-8°30'00" LS, dengan batas-batas wilayahnya dikelilingi atau berbatasan dengan Kabupaten Bima (Mastra, 2006). Kabupaten Bima merupakan pemekaran dari Kota Bima pada tahun 2002, dengan ibu kota baru di Woha. Secara geografis Kabupaten Bima berada pada posisi 117°40"-119°10" BT dan 7°30" LS, dengan batas-batas sebagai berikut: sebelah utara adalah Laut Flores, sebelah timur adalah Selat Sape, sebelah selatan adalah Samudera Indonesia, dan sebelah barat adalah Kabupaten Dompu (Mastra, 2006). Kabupaten Bima memiliki bentang alam yang lengkap dari pantai hingga pegunungan, beriklim tropis

cenderung kering, dengan curah hujan tahunannya rendah (Widyastuti, 2016).

Kondisi geografis daerah Bima menghasilkan keunikan dan kekhasan budaya suku Bima, sebagai bagian dari keberagaman budaya Indonesia. Indonesia memiliki keragaman budaya sebagai akibat dari keragaman suku bangsa yang mendiami kawasan ini. Budaya tersebut mencakup sistem teknologi tradisional, adat istiadat, dan sebagainya (Sabana, 2007). Di antara keragaman itu, salah satu hasil budaya yang menarik adalah jenis arsitektur tradisional khas daerah setempat. Arsitektur tradisional Bima yang menarik untuk dijadikan sumber inspirasi penciptaan motif batik khas Bima, adalah *Uma Lengge*.

Uma Lengge merupakan salah satu rumah adat suku Bima. *Uma Lengge* dahulunya berfungsi sebagai tempat penyimpanan padi. *Uma Lengge* memiliki pengertian *uma* berarti rumah dan *lengge* berarti mengerucut pucuk yang menyilang. Atap bangunan ini menutupi $\frac{3}{4}$ bagian rumah sekaligus sebagai dinding dan memiliki pintu masuk di bagian bawah atap. *Uma Lengge* terdiri dari tiga lantai. Lantai pertama digunakan untuk menerima tamu dan kegiatan upacara adat. Lantai kedua berfungsi sebagai tempat tidur sekaligus dapur, dan lantai ketiga digunakan untuk menyimpan bahan makanan, seperti padi untuk persediaan setahun. Struktur bentuk tiang bangunan juga terlihat berbeda yaitu pada 4 tiang balok penyangga dipasang papan berbetuk empar persegi yang dimaksudkan agar binatang seperti tikus tidak dapat memanjat untuk naik ke ruang penyimpanan padi. Kearifan lokal *Uma Lengge* merupakan pengetahuan yang dikembangkan oleh masyarakat setempat, yang didapatkan melalui proses *trial & error* sebagai proses untuk dapat beradaptasi

dengan lingkungannya (Suwantara dkk, 2012).

Komplek *Uma Lengge* atau *Uma Jompa* yang umurnya sudah ratusan tahun dan masih dilestarikan dan dijadikan objek wisata terdapat di Desa Maria, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima, Pulau Sumbawa. Penempatannya yang terpisah dengan rumah tinggal penduduk, dimaksudkan untuk mencegah masyarakat berlaku boros, dalam mengkonsumsi persediaan makanan. Pengambilan persediaan makanan mentah atau padi hanya boleh seminggu sekali dengan menyesuaikan pada kebutuhan. Hal ini untuk mengantisipasi masa panen hanya dilakukan sekali dalam setahun seiring turunnya hujan yang hanya turun pada sekitaran bulan Juni saja. Bentuk bangunan *Uma Legge* dapat dilihat dalam Gambar 1.



Gambar 1. *Uma Lengge* di Bima
(Sumber foto: Dewi Sartika, 2016)

Keunikan visual dan filosofis *Uma Lengge* tersebut akan dikreasikan untuk pembuatan motif batik khas Bima, sebagai diversifikasi produk tenun tradisional. IKM Batik di Bima, sudah mulai berkembang, namun belum memiliki motif khas daerah,

selama ini lebih banyak yang mengadopsi motif-motif batik dari Jawa. Oleh karena itu perlu diciptakan motif yang memiliki ciri khas sebagai Batik Bima. Keunikan bentuk, fungsi bangunan, serta kedalaman makna dari kearifan lokal *Uma Lengge* menarik untuk dijadikan inspirasi penciptaan desain motif batik khas Bima. Kekayaan budaya tradisional tersebut dalam era industri kreatif dewasa ini dapat dijadikan sumber inspirasi penciptaan seni kreatif dan inovatif sesuai dinamika zaman (Yoga dan Eskak, 2015). Tujuan penelitian penciptaan seni ini adalah untuk menghasilkan motif batik khas Bima.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan yaitu pengamatan mendalam, pengumpulan data, pengkajian sumber inspirasi, pembuatan desain motif, dan perwujudan menjadi satu motif kain batik dengan penerapan warna dasar yang berbeda-beda pada beberapa lembar kain. Selanjutnya dilakukan uji peminatan responden terhadap penerapan warna pada batikan.

Bahan dan Alat

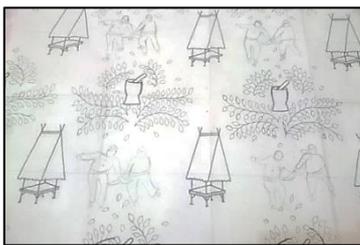
Bahan dan alat yang digunakan dapat dipilah menjadi dua bagian yaitu bahan dan alat untuk membuat desain dan untuk membuat batik. Bahan dan alat pembuatan desain adalah kertas komputer grafis, kamera, kertas HVS, kertas gambar, kertas pola, pensil 2B, karet penghapus, spidol hitam, *drawing pen 0.3*, penggaris, tinta, *printer*, dan *flashdisk*.

Bahan dan alat untuk pembuatan batiknya adalah adalah kain katun, lilin batik, zat warna naphtol dan indigosol, bahan pembantu pewarnaan, dan air tawar bersih. Peralatan pembuatan batiknya adalah canting tulis, kompor batik listrik, gawangan, timbangan, bak pewarna celup,

peralatan pelorodan, kompor besar, bejana lorod, ember, penjemuran teduh, dan setrika.



Sumber inspirasi



Desain motif batik



Proses pembatikan



Hasil karya batik

Gambar 2. Proses pembuatan prototip batik motif *Uma Lengge*

Prosedur Kerja

Metode yang digunakan dalam penelitian penciptaan seni ini adalah dengan mengamati secara mendalam terhadap objek sumber inspirasi, mengumpulkan data sekunder dan primer dari jurnal, buku,

berita, kuesioner, dan survei. Data yang telah dikumpulkan, kemudian diolah sebagai bahan panduan mencari inspirasi penciptaan motif batik. Menetapkan satu desain terpilih dan memrosesnya menjadi prototipe kain batik satu desain dengan penerapan warna dasar yang berbeda. Visualisasi proses ini dapat dilihat dalam Gambar 2. Dilakukan pula uji kesukaan terhadap produk Batik *Uma Lengge* dalam tujuh variasi warna dasar yang berbeda. Responden yang dipilih adalah dari kalangan akademisi, birokrat, pecinta batik, dan masyarakat umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian untuk penciptaan desain motif batik khas Bima ini telah menghasilkan beberapa desain motif alternatif, namun dipilih satu desain terbaik yang selanjutnya diproses menjadi batik. Adapun hasilnya berupa satu desain motif batik yang diberi judul Batik *Uma Lengge* dan diberikan singkatan BUL untuk mempermudah dan kepraktisan penulisan. Dari penerapan warna dasar yang berbeda-beda pada beberapa kain batikan maka dihasilkan tujuh kain batik yaitu: (1) BUL *Me'e*/hitam, (2) BUL *Bura*/putih, (3) BUL *Jao*/hijau, (4) BUL *Kala*/merah, (5) BUL *Monca*/kuning, (6) BUL *Owa*/ungu, dan (7) BUL *Biru*/biru.

BUL *Me'e*/hitam berarti Batik *Uma Lengge Me'e* berwarna dasar hitam, BUL *Bura*/putih berarti Batik *Uma Lengge Bura* berwarna dasar putih, dan seterusnya. *Me'e* adalah bahasa Bima yang berarti hitam. *Bura* berarti putih, *Jao* berarti hijau, *Kala* berarti merah, *Monca* berarti kuning, *Owa* berarti ungu, dan *Biru* berarti biru (Yunus, 1981). Dalam Tabel 1 berikut ini dapat dilihat secara lebih jelas hasil pembuatan prototipe produk BUL dalam berbagai warna dasar yang berbeda.

Motif BUL terdiri dari motif pokok *Uma Lengge*, motif pengisi berupa untaian padi dan aktivitas/tari tradisional. Motif BUL adalah bahasa visual yang bermakna pengharapan kehidupan yang baik yaitu mapan, makmur, mulia dan sejahtera sehingga bahagia lahir dan batin

Tabel 1. Prototip Batik *Uma Lengge* (BUL) dalam berbagai warna dasar yang berbeda.

No	Judul>Nama	Warna Dasar
1	BUL <i>Me'e</i>	Hitam
2	BUL <i>Bura</i>	Putih
3	BUL <i>Jao</i>	Hijau
4	BUL <i>Kala</i>	Merah
5	BUL <i>Monca</i>	Kuning
6	BUL <i>Owa</i>	Ungu
7	BUL <i>Biru</i>	Biru

Keterangan: BUL = Batik *Uma Lengge*

Untuk mencapai taraf kehidupan tersebut maka masyarakat Bima dengan kearifan budaya lokalnya memajemen aktivitas hidup secara arif, hemat, cermat, dan bervisi ke masa depan. Padi sebagai lambang kemakmuran dan kehidupan harus disimpan dengan tata kelola penyimpanan yang baik dalam bangunan *Uma Lengge*. Hal ini sebagai cara menyikapi tantangan hidup terhadap kondisi alam yang ada. Masyarakat Bima juga bersifat terbuka dalam menerima pengaruh dari budaya luar, namun tetap mempunyai kecintaan terhadap budaya sendiri. Kekuatan dan kecintaan budaya Bima tergambarkan dari penerapan motif pokok berupa *Uma Lengge* dan tari tradisionalnya yaitu Tari *Buja Kadanda* atau Tari *Mpa'a Manca*. Tari ini adalah tarian meminta doa restu dan keselamatan sebelum berperang/berjuang (Bpnbbali, 2014). Motif BUL juga mengekspresikan tentang mata pencaharian utama suku Bima yaitu bertani, namun juga mempunyai kemampuan melaut/maritim yang tangguh dan sempat

menjadi segitiga emas pertanian bersama Makassar dan Ternate pada zaman Kesultanan. Sifat suku Bima juga terbuka dalam menjalin hubungan dengan suku-suku lain di Nusantara, sehingga selera terhadap warna-warna pun bervariasi. Sebagaimana ciri masyarakat pesisir yang dinamis dan terbuka (Salma, 2013). Penerapan warna-warna dasar batikan yang berbeda dalam beberapa BUL ini juga merupakan usaha mendekati selera konsumen dalam memilih warna yang disukai. Beberapa contoh kain BUL yang diberi warna-warna dasar yang berbeda dapat dilihat dalam Gambar 3, Gambar 4, Gambar 5, dan Gambar 7.



Gambar 3. Batik *Uma Lengge Monca*

Estetika Batik *Uma Lengge*

Estetika secara umum dipahami sebagai perihal kepekaan terhadap seni dan keindahan. Estetika merupakan cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya. Pada perkembangan, penggunaan istilah estetika melahirkan terminologi estetis yang berarti indah dan berkenaan dengan keindahan. Keindahan adalah nilai yang diberikan pada sesuatu yang dianggap mengandung unsur seni (Trianton, 2013). Estetika dalam tulisan ini

adalah fokus dalam hal-hal yang berkenaan dengan nilai keindahan dalam karya BUL.

Desain motif batik merupakan karya yang berwujud yaitu bisa dilihat dan disentuh, yang berarti karya seni sebagai sebuah benda. Estetika dari suatu karya seni selalu mempersoalkan bentuk dan isi/makna. Persoalan bentuk meliputi elemen-elemen rupa dan penyusunannya, yang merupakan representasi, imajinasi, simbol, metafora, dan lain-lain. Persoalan isi/makna adalah tentang nilai kognitif-informatif, nilai emosi-intuisi, nilai gagasan, dan nilai-nilai hidup manusia (Salma dan Eskak, 2012). Unsur bentuk dan isi/makna karya seni BUL ini dikaji keterkaitannya satu sama lain.



Gambar 4. Batik *Uma Lengge Biru*

Karya seni termasuk batik selalu mengandung dua hal yaitu bentuk dan isi/makna. Bentuk merupakan perwujudan yang bisa dilihat dan diraba, sedangkan isi adalah makna yang terkandung di dalam karya tersebut. Pengertian bentuk atau wujud adalah mengacu pada kenyataan yang nampak secara kongkret, dapat dipersepsi dengan mata atau telinga, sedangkan isi/makna adalah kenyataan yang tidak nampak secara kongkret yang hanya bisa dibayangkan, dibaca, dipahami, dan dimengerti dengan pikiran. Dua hal tersebut

yang terkandung dalam karya BUL. Keterpaduan bentuk dan makna suatu karya seni tersebut membangun suatu nilai keindahan atau estetika (Sumardjo, 2000). Motif batik tidak sekedar indah dipandang tetapi juga indah di dalam maknanya (Prasetyo, 2010).

Bentuk dari desain motif BUL berupa motif pokok bangunan *Uma Lengge*, dilengkapi dengan motif pengisi berupa untaian padi dan tari tradisional. Motif terbentuk dari penyusunan dari elemen-elemen rupa yaitu titik, garis, bidang, warna, dan tekstur. Komposisi elemen-elemen rupa tersebut mewujudkan menjadi sebuah gambar yang mengandung makna. Makna diinterpretasi dari analisis perlambangan atau simbol-simbol dari gambar tersebut. Secara singkat dapat dikatakan bahwa bentuk visual motif batik adalah berupa tanda-tanda atau simbol-simbol yang mengandung makna. Dalam pendekatan teoretik Strukturalisme LeviStrauss yaitu sebuah perspektif yang mempunyai asumsi dasar bahwa manusia merupakan makhluk yang dapat berkomunikasi menggunakan tanda/simbol atau *animal symbolicum*, sehingga mampu menciptakan dan mengembangkan pemaknaan untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada manusia yang lain (Salma, 2014). Dari uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa motif BUL terdapat gambar sebagai tanda yang mengandung makna.

Penjabaran simbol dan maknanya adalah sebagai berikut (1) *Uma Lengge* dimaksudkan sebagai simbol keamanan pangan menjauhkan diri dari kelaparan dan kesengsaraan. *Uma Lengge* juga merupakan salah satu identitas atau ciri khas daerah Bima. (2) Padi menyimbolkan kemakmuran dan kemuliaan. Penggambaran unsur motif yang menyebar dan komposisi seimbang menyimbolkan kemakmuran yang adil dan

merata, sehingga mendatangkan kemuliaan hidup bersama. (3) Aktivitas kesenian berupa gerakan tari yang ritmis dan dinamis melambangkan spirit doa dan daya juang masyarakat Bima dalam menggapai kemenangan. Ketersediaan makan yang cukup, terjaganya keseimbangan hidup, dan tergapainya keberhasilan/kemenangan mendatangkan kebahagiaan lahir dan batin.



Gambar 5. Batik *Uma Lengge Bura*

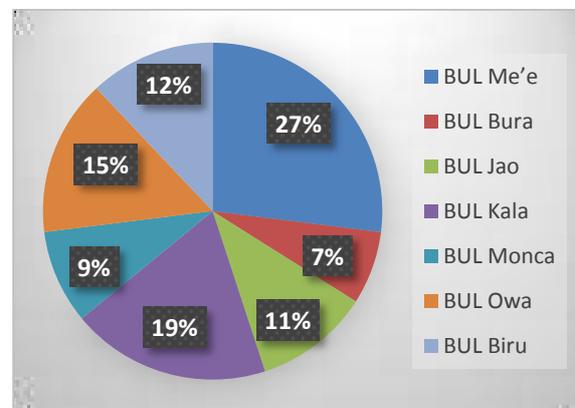
Pengorganisasian elemen-elemen seni berupa garis, bentuk, bidang, warna, dan tekstur dalam suatu komposisi harmonis (Sanyoto, 2010) berupa motif batik. Proses merupakan upaya memberi dekorasi pada kain polos menjadi kain bermotif hias. Dengan pemberian motif hias, maka orang akan menyukainya atau sesuai dengan kebutuhannya.

Kain batik juga mempunyai nilai fungsi secara fisik yaitu sebagai bahan sandang dan interior. Nilai guna dari produk juga merupakan daya tarik tersendiri, karena konsumen tidak saja mendapatkan karya yang indah, namun juga karya yang dapat dimanfaatkan untuk kegunaan fisik dalam kehidupan sehari-hari. BUL merupakan produk seni yang indah dan berguna.

Uji Peminatan Konsumen

Motif batik kreasi baru khas Bima telah dihasilkan, sebagai karya baru belum tentu

diterima pasar dengan baik. Oleh karena itu perlu dilakukan uji kesukaan atau peminatan konsumen. Penelitian ini difokuskan pada kesukaan terhadap warna yang diterapkan. Warna dalam batik merupakan hal yang penting. Warna dapat memberi vitalitas pada suatu karya serta mengandung makna tertentu. Secara umum warna hitam mengandung makna kekuatan dan tekad, merah melambangkan semangat dan keberanian, biru melambangkan kesetiaan dan kesabaran, warna putih melambangkan kesucian dan kebebasan, warna hijau melambangkan kesuburan dan kedamaian, warna kuning melambangkan bahagia dan optimis, serta warna ungu melambangkan keakraban dan rasa aman (Krisnawati, 2005). Keindahan suatu motif batik dapat terukur secara kuantitatif melalui kajian teoretik estetika. Namun nilai estetika tidak selamanya berbanding lurus dengan kesesuaian selera.



Gambar 6. Hasil uji peminatan konsumen

Pengujian ini dengan melibatkan 50 orang responden, terdiri dari 5 orang akademisi seni/desain, 5 orang birokrat, 10 orang pecinta batik dan 30 masyarakat umum. Responden diminta mengamati foto berisi motif BUL dalam 7 warna dasar yang berbeda-beda, kemudian diminta memilih BUL warna apa yang diminati. Adapun hasilnya adalah: BUL *Me'e*/hitam 27%,

BUL *Kala/merah* 19%, BUL *Owa/ungu* 15%, BUL *Biru/biru* 12%, BUL *Jao/hijau* 11%, BUL *Monca/kuning* 9%, dan BUL *Bura/putih* 7%. Secara visual hasil uji tersebut dapat dilihat dalam Gambar 6.

Aspek Keekonomian Produk Baru

Mayoritas masyarakat Bima merupakan masyarakat agraris pada lahan pertanian kering, sehingga produktivitas pertanian kurang cukup memadai untuk digenjot produksinya karena kendala iklim dan kondisi lahan, oleh karena itu pengembangan usaha produktif lain perlu dilakukan. Industri kreatif kerajinan batik mempunyai prospek dikembangkan sebagai diversifikasi dari produk kain tenun tradisional NTB.

Keunggulan desain motif yang diciptakan adalah merupakan produk baru yang memiliki ciri khas daerah yang kuat. Produk baru yang berkualitas bagus akan mampu menarik minat konsumen untuk membeli produk tersebut. Kelebihan batik adalah terbuat dari kain katun ataupun sutera yang sifat bahannya lebih nyaman dan fashionable untuk berbagai model pakaian (Salma dan Eskak, 2016). Batik juga cocok untuk oleh-oleh karena berupa kain tipis, sehingga lebih ringkas dalam pengemasannya untuk dibawa pulang. Motif khas kedaerahan juga akan lebih diminati wisatawan sebagai cenderamata. Hal ini berarti turut mendukung pembangunan pariwisata Bima.

Potensi pariwisata daerah Bima sangat besar karena terletak di tengah-tengah segitiga emas tujuan pariwisata internasional, yaitu Bali, Pulau Komodo, dan Bunaken. Namun sayangnya belum dikelola secara optimal. Adapun objek-objek wisata tersebut antara lain: Pantai Kalaki, Pantai Lawata, Pantai Amahami, Gunung Pundu Nence, Pantai Ule, Pantai

Kolo, Pantai Sonumbe, Museum Asi Mbojo, Gua Ringi Ncanga, Pulau Kambing, dan lain-lain (Alfri, 2016). Selain itu juga terdapat beragam aspek budaya yang dapat dijumpai di daerah ini, mulai dari pacuan kuda, upacara adat, tarian tradisional, nyanyian khas daerah, transportasi tradisional, dan kuliner khas Bima.



Gambar 7. Batik *Uma Lengge Me'e*

Dewasa ini Nusa Tenggara Barat sedang giat-giatnya membangun diri menjadi salah satu daerah destinasi wisata yang menarik, setelah wisatawan mulai jenuh ke Bali, tujuan wisata beralih ke Pulau Lombok, dan sekitarnya. Kesempatan inilah saatnya daerah Bima, Pulau Sumbawa juga berbenah diri untuk dapat menarik wisatawan berkunjung ke Bima. Penciptaan batik khas Bima ini adalah salah satu usaha menciptakan diversifikasi produk souvenir

wisata khas Bima. Uraian tersebut di atas dapat menjadi gambaran bahwa usaha pengembangan batik khas Bima ini mempunyai potensi ekonomi yang cukup besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan penelitian penciptaan seni ini menghasilkan satu desain motif khas Bima yaitu Batik *Uma Lengge* dan diberikan singkatan BUL. Motif pokok batik ini adalah *Uma Lengge*, sedangkan motif pengisinya adalah padi dan tari tradisional. Makna yang terkandung adalah pengharapan kehidupan yang baik yaitu mapan, makmur, mulia dan sejahtera sehingga bahagia lahir dan batin. Berdasarkan kajian estetika, BUL mempunyai nilai-nilai keindahan, baik keindahan bentuk maupun keindahan makna. Pengujian minat konsumen terhadap aplikasi tujuh warna dasar yang berbeda, menunjukkan bahwa warna dasar yang disukai adalah hitam 27%, merah 19%, ungu 15%, biru 12%, hijau 11%, kuning 9%, dan putih 7%. Hasil uji ini dapat dijadikan acuan dalam mewarna batik, berdasarkan kecenderungan selera konsumen daerah tersebut. Kajian aspek keekonomian produk baru, BUL mempunyai potensi ekonomi yang cukup besar. Potensi pasarnya adalah penduduk Bima sendiri dan wisatawan.

Saran

Untuk memudahkan dan mempercepat proses produksi batik ini dapat dibuatkan canting cap, sehingga harga kain batiknya lebih kompetitif. Sebagai hasil karya dari penciptaan seni yang orisinal karya desain batik BUL ini sebaiknya ditindaklanjuti dengan mengurus kepemilikan HaKI. Tulisan ini diharapkan dapat menginspirasi

penciptaan motif batik khas daerah-daerah lain.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih disampaikan kepada: Rektor Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Dekan FBS UNY, Kajur Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan FBS UNY, Kepala Balai Besar Kerajinan dan Batik (BBKB), Kabid Saristand BBKB, IKM Tenun dan Batik Bima, Dekranasda Kabupaten Bima, Disperindag Kota Bima, dan pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfri. (2016). Siap-Siap Berkelana ke 10 Tempat Wisata Kota Bima. Retrieved September 20, 2016, from <https://travelingyuk.com/siap-siap-berkelana-ke-10-tempat-wisata-kota-bima/16680/>
- BPNB bali. (2014). Seni Tari Buja Kadanda Atau Tari Mpa'a Manca. Retrieved September 20, 2016, from <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/2014/07/20/seni-tari-buja-kadanda-atau-tari-mpaa-manca/>
- KBBI. (2017). Arti Kata Batik. Retrieved December 17, 2016, from <https://kbbi.web.id/batik>
- Krisnawati, C. (2005). *Terapi Warna dalam Kesehatan*. Yogyakarta: Curiosita.
- Mastra, R. (2006). *Atlas Tematik Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Yuda Nusantara.
- Prasetyo, A. (2010). *Batik Budaya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Sabana, S. (2007). Nilai Estetis Pada Kemasan Makanan Tradisional Yogyakarta. *Journal of Visual Art and Design ITB*, 1(1), 10–25. <http://dx.doi.org/10.5614%2Ffitbj.vad.2007.1.1.2>
- Salma, I. R. (2014). Batik Kreatif Amri Yahya Dalam Perspektif Strukturalisme Levi-Strauss. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 31(1), 41–52. <http://dx.doi.org/10.22322/dkb.v31i1.1060>
- Salma, I. R., dan Eskak, E. (2012). Kajian Estetika Desain Batik Khas Sleman Semarak Salak. *Dinamika Kerajinan*

- dan Batik*, 32(2), 1–8.
<http://dx.doi.org/10.22322/dkb.v32i2.1026>
- Salma, I. R., dan Eskak, E. (2016). Ukiran Kerawang Aceh Gayo Sebagai Inspirasi Penciptaan Motif Batik Khas Aceh Gayo. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 33(2), 121–132.
<http://dx.doi.org/10.22322/dkb.v33i2.1636>
- Salma, I. R., Wibowo, A. A., dan Satria, Y. (2015). Kopi Dan Kakao Dalam Kreasi Motif Batik Khas Jember. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 32(2), 63–72. DOI: <http://dx.doi.org/10.22322/dkb.v33i2.1636>
- Salma, I. R. (2013). Corak Etnik dan Dinamika Batik Pekalongan. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 30(2), 85–97.
<http://dx.doi.org/10.22322/dkb.v30i2.1113>
- Salma, I. R., Eskak, E., dan Wibowo, A. A. (2016). Kreasi Batik Kupang. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 33(1), 45–54.
<http://dx.doi.org/10.22322/dkb.v33i1.1040>
- Sanyoto, S. E. (2010). *Nirmana: Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Suwantara, I. K., Damayanti, D. P., dan Suprijanto, I. (2012). Karakteristik Termal Pada Uma Lengge Di Desa Mbawa Nusa Tenggara Barat. *Dimensi*, 39(1), 5–14.
<http://dx.doi.org/10.9744/dimensi.39.1.5-14>
- Trianton, T. (2013). Estetika Profetik Ahmad Tohari Dalam Khazanah Budaya Cablaka. *Ibda', Jurnal Kebudayaan Islam*, 11(2), 211–226.
- Widyastuti, R. (2016). Profil Kabupaten Bima. Retrieved from <https://indonesiamengajar.org/kabar-terbaru/profil-kabupaten-bima>
- Yoga, W. B. S., dan Eskak, E. (2015). Ukiran Bali Dalam Kreasi Gitar Elektrik. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 32(2), 117–126. DOI: <http://dx.doi.org/10.22322/dkb.v32i2.1367>
- Yunus, A. (1981). *Kamus Bahasa Bima-Indonesia, Indonesia-Bima (Nggahi Mbojo)*. Jakarta: Yayasan Muhammad Salahuddin.